



Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Hots Pada Pembelajaran Matematika di SDN Torongrejo 2

Ulanda Afika Sinta*, Goenawan Roebyanto, Ni Luh Sakinah Nuraini

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: goenawan.roebyanto.fip@um.ac.id

Paper received: 3-1-2022; revised: 18-1-2022; accepted: 24-1-2022

Abstrak

Soal berbasis HOTS sangat penting bagi pola berpikir siswa. Soal evaluasi berbasis HOTS perlu dikenalkan kepada siswa sedini mungkin agar siswa dapat melatih kemampuannya dalam memecahkan masalah yang cukup rumit. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, salah satunya dengan pemberian evaluasi yang berbasis HOTS. Namun pada kenyataannya guru mengalami kesulitan untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi terkait kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS pada pembelajaran matematika yang meliputi (1) pemahaman guru terkait karakteristik soal evaluasi berbasis HOTS; (2) kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS; (3) faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS; (4) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Peneliti menjelaskan terkait kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS yang meliputi guru kesulitan dalam mengatasi kemampuan siswa yang berbeda-beda, guru kurang bisa membagi waktu, guru kesulitan dalam menyesuaikan indikator, dan guru kesulitan dalam menyampaikan stimulus.

Kata kunci: guru; evaluasi; HOTS; matematika

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia di abad 21 sudah lebih maju dari abad sebelumnya. Arus perubahan zaman ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari berubah sesuai dengan mobilitas dan kebutuhan manusia. Perubahan zaman yang sangat pesat tentu harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dunia pendidikan agar ikut serta meningkatkan standar *output* maupun *outcome* pendidikan. Peran pendidikan sangat penting dalam proses meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan dipercaya sebagai pembentuk generasi muda yang tangguh dan memiliki pemikiran yang berintelektual. Menurut Rustaman (2011) proses pendidikan saat ini diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis siswa atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendidikan saat ini telah menciptakan pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi yakni dengan mengadakan proses pembelajaran berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*).

Pembelajaran berbasis HOTS dapat melatih proses berpikir siswa. Menurut Saputra (2016) *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah salah satu proses berpikir dalam

mengembangkan sebuah konsep untuk dihubungkan dan dimanipulasi secara kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang baru. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Setiawati (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, mengkategorikan, memanipulasi, menciptakan sebuah hal yang baru dengan kreatif, dan menerapkan solusi terhadap sebuah persoalan. Salah satu pembelajaran yang ada dan sangat erat kaitannya dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi ialah pembelajaran matematika.

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kritis dalam menyelesaikannya. Menurut Karim (2014) siswa yang cakap dalam mata pelajaran matematika diyakini dapat menyikapi masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik seperti mengelola uang saku dan mengatur penghasilan ataupun pengeluaran. Sesuai dengan pendapat Widayat (2017) usaha yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika adalah dibutuhkannya pembiasaan dan latihan terus menerus. Pembiasaan tersebut tentu membutuhkan sebuah peran dari guru.

Guru dipercaya sebagai tolak ukur sebuah keberhasilan dalam belajar. Menurut Hidayati (2017) tugas guru didalam kelas yakni mengatur dan memotivasi siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Gradini (2019) guru mempunyai kendali penuh dalam menentukan strategi paling tepat untuk merangsang pemikiran siswa. Menurut Ariandari (2015) tindakan yang dilakukan guru adalah bentuk fasilitas dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Pengoptimalan peran guru, khususnya berfokus pada proses pembelajaran berbasis HOTS akan mendukung terealisasinya sebuah pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS di beberapa sekolah di Indonesia telah mampu untuk diterapkan. Kota Medan telah mampu menerapkan pembelajaran berbasis HOTS, terdapat sekitar 40 sekolah dasar mendapat kategori cukup dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Penelitian yang dilakukan oleh Budiarta, dkk (2018) menyatakan bahwa rata-rata tingkat keberhasilan guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS yakni mencapai 79,86 yang artinya tingkat penerapan HOTS dalam pembelajaran termasuk kategori baik. Sekolah dasar Indonesia Bangkok Thailand telah ikut berkontribusi dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS. Hasil penelitian Yayuk, dkk (2019) memaparkan bahwa kesuksesan sekolah dasar Indonesia Bangkok Thailand dilatarbelakangi karena guru telah terampil dalam pengembangan dan penyusunan penilaian berbasis HOTS. Penelitian yang dilakukan oleh Febriana, dkk (2020) menjelaskan bahwa Sekolah Dasar Sridadi 55/1 dalam menjalankan proses pembelajaran sehari-hari telah sukses mengaplikasikan pembelajaran berbasis HOTS, terbukti dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru sudah cukup memenuhi kriteria indikator pembelajaran berbasis HOTS. Beberapa sekolah di Indonesia telah berhasil dalam penerapan pembelajaran berbasis HOTS, namun di sisi lain terdapat banyak sekolah yang belum mampu melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS.

Tertundanya pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS dialami oleh beberapa sekolah di Indonesia. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menyatakan bahwa, hal tersebut dapat terjadi karena diakibatkan oleh peran guru yang kurang maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, dkk (2016) menyatakan bahwa guru

kesulitan dalam memberikan tugas yang berbasis HOTS, hal tersebut karena soal tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan siswa tidak terbiasa mengerjakan tugas yang menuntut untuk berpikir tingkat tinggi. Sekolah belum mampu memaksimalkan pemanfaatan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian dari Kuswari (2019) menyatakan bahwa modul yang dimiliki belum mendukung pembelajaran berbasis HOTS. Hasil penelitian dari Ismawati (2019) menyatakan bahwa peran guru terkadang juga kurang dijalankan dengan maksimal, guru jarang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis atau tingkat tinggi. Guru memiliki kendali penuh akan kemampuan siswa dalam mencari informasi sebuah masalah yang diangkat dalam sebuah topik materi pembelajaran.

Merujuk pada uraian tersebut, membuktikan bahwa peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangat kuat. Guru perlu melakukan tindak evaluasi agar mengetahui tingkat keberhasilan dari program yang sedang dijalankan. Menurut Nikmah (2018) dari tindak evaluasi guru dapat mengumpulkan dan mendapatkan informasi mengenai keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan siswa. Melalui tindakan evaluasi, guru mampu mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Bentuk tindak evaluasi pembelajaran berbasis HOTS yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya yakni melalui pembuatan soal-soal evaluasi. Menurut Aini (2020) soal-soal tersebut dapat dijadikan parameter untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Soal-soal yang melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi memuat pertanyaan yang mengarah pada ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

Peneliti melakukan studi awal kepada salah satu guru di tiga sekolah dasar yaitu SDN Torongrejo 1, SDN Torongrejo 2, dan SDN Torongrejo 3. Berdasarkan informasi yang diperoleh prestasi SDN Torongrejo 2 dalam pembelajaran matematika jauh tertinggal dari SDN Torongrejo 1 dan SDN Torongrejo 3. SDN Torongrejo 1 pernah mendapat juara tiga pada perlombaan matematika dan IPA tingkat kota, sedangkan SDN Torongrejo 3 pernah masuk dalam lima besar lomba matematika dan IPA tingkat kota. Kejuaraan tersebut diperoleh dalam kurun 5 tahun terakhir.

Peneliti mencari informasi lebih lanjut terkait ketertinggalan SDN Torongrejo 2 dalam hal prestasi pada pembelajaran matematika. Berdasarkan informasi yang diperoleh guru tersebut masih belum menerapkan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. Guru mengalami kendala dalam memilih stimulus soal yang sesuai untuk memunculkan masalah yang disajikan dalam butir soal. Kendala lain yang dirasakan guru ketika menyusun soal evaluasi berbasis HOTS adalah merangkai kalimat yang baik dalam menyampaikan stimulus. Soal evaluasi berbasis HOTS cenderung memiliki tipe soal yang kompleks, tidak sederhana, dan membutuhkan waktu dalam pembuatannya. Kesulitan yang dialami guru tersebut disebabkan oleh guru kurang melatih keterampilan dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS. Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut kondisi di SDN Torongrejo 2 Kota Batu.

Penelitian ini hadir dengan judul “Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi berbasis HOTS Pada Pembelajaran Matematika” yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru di SDN Torongrejo 2 dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS pada mata pelajaran matematika.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ini didasarkan pada rumusan masalah yang menuntut untuk melakukan pengamatan, penguraian, dan menelaah beberapa data yang ada dilapangan. Menurut Sugiarto (2015) metode kualitatif ialah jenis penelitian yang temuannya bukan melalui prosedur statistik melainkan diperoleh melalui pengumpulan data bersumber dari latar yang alami dengan menggunakan diri peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Ulfatin (2015) penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan secara langsung dengan latar yang alami dan berpusat pada perhatian kepada objek yang diteliti. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, karena peneliti melakukan penelitian di satu tempat dan peneliti menggali informasi secara mendalam dan terperinci terkait kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Torongrejo 2 Kota Batu yang ada di Jalan Cendana, Kec. Junrejo, Kota Batu Kode Pos 65235. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 4 Agustus – 4 September 2021.

Sumber data diperoleh dari kepala sekolah dan guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI SDN Torongrejo 2 Kota Batu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Pada teknik observasi peneliti mengamati kisi-kisi soal dan instrumen soal PAS siswa kelas IV, V, dan VI. Pada teknik dokumentasi peneliti mengambil data berupa file dan foto kegiatan penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam kesulitan yang dialami guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa ada tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Salah satu hal penting dalam sebuah penelitian adalah instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan penelitian bertindak sebagai pengumpul data dan menganalisis data. Data yang diperoleh dari kegiatan penelitian dianalisis secara triangulasi data. Penelitian ini dilakukan dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan beberapa hal yang telah didapatkan melalui kegiatan analisis data, dapat dijelaskan beberapa hasil penelitian yang diperoleh meliputi kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS pada pembelajaran matematika, dijabarkan sebagai berikut.

3.1. Pemahaman Guru Terkait Karakteristik Soal Berbasis HOTS

Guru memegang peran yang begitu penting dalam pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Ada, dkk (2016) seorang guru yang mempunyai kompetensi dan keahlian dalam bidangnya disebut guru profesional. Sejalan dengan Shabir (2015) menyatakan bahwa kemampuan profesional guru meliputi pengetahuan, *skills*, dan *attitude* yang harus dihayati guru dalam kelancaran menjalankan tugas keprofesionalnya. Permendiknas No. 16 (2007:9) telah mencantumkan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu salah satunya kompetensi pedagogik, yang mengharuskan guru melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa yang telah melakukan pembelajaran.

Guru di SDN Torongrejo 2 telah memiliki pemahaman terkait karakteristik soal evaluasi berbasis HOTS yang meliputi melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Riskiningtyas & Hartini (2019) bahwa kemampuan siswa akan meningkat bila diberikan soal yang menuntut untuk berpikir tingkat tinggi. Karakteristik permasalahan yang digunakan dalam soal HOTS meliputi permasalahan kontekstual, banyak jawaban yang mengecoh, dan menggunakan stimulus yang mengajak siswa untuk berpikir secara analisis dan mendalam dalam memecahkan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk soal evaluasi berbasis HOTS cukup beragam, namun pada tingkatan siswa sekolah dasar hanya menggunakan bentuk soal berupa pilihan ganda, jawaban singkat, dan esai.

3.2. Kesulitan Guru Dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis HOTS

Penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS bukan merupakan hal yang mudah bagi guru yang belum pernah mengikuti pelatihan. Guru mengalami banyak kesulitan dalam setiap tahap penyusunan soal evaluasi salah satunya pada penyusunan kisi-kisi soal evaluasi. Indikator soal yang ada pada kisi-kisi soal banyak yang belum sesuai dengan Taksonomi Bloom. Kesulitan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarta, dkk (2018) yang menyatakan bahwa faktor penghambat implementasi soal evaluasi berbasis HOTS ada pada guru, yang masih kesulitan dalam merumuskan indikator dan guru kesulitan dalam memahami konsep implementasi HOTS dalam pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan indikator agar dapat mengukur kemampuan siswa sesuai dengan Taksonomi Bloom.

Pembagian level kognitif pada setiap bentuk soal tidak dibagi sesuai dengan porsinya, guru cenderung menerapkan level kognitif C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan) yang bukan termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan pendapat Maulina, dkk (2019) menjelaskan bahwa perlu ada perubahan penerapan pembelajaran yang mengarah pada level kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (pencipta) untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Pembagian level kognitif yang sesuai dengan porsinya dapat mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Bentuk soal yang digunakan masih terbatas pada soal pilihan ganda dan esai. Guru kurang memberikan variasi soal jawaban singkat kepada siswa. Sejalan dengan pendapat Nofiana (2017) bentuk soal yang bervariasi akan memberikan pengetahuan kepada guru terkait kemampuan yang dimiliki siswa.

Guru dapat menggunakan bentuk soal yang beragam agar mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait materi yang telah dipelajari.

Stimulus yang diberikan oleh guru kurang bervariasi, hal tersebut disebabkan karena guru kesulitan dalam menyusun kata-kata soal yang mengarah pada C5 (evaluasi) dan C6 (pencipta). Sesuai dengan pendapat Maulina, dkk (2019) bahwa guru perlu melatih dan mengasah kemampuannya dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS agar guru mudah dalam memilih stimulus dan soal yang dibuat dapat bervariasi. Stimulus soal yang beragam dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru kurang bisa mengatasi kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang cukup untuk diarahkan pada pemecahan soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi. Pemberian soal berbasis HOTS akan membuat sebagian siswa merasa kesulitan, hal tersebut membuat guru kesulitan dalam menyelaraskan indikator soal dengan

kemampuan siswa. Sejalan dengan pendapat Pertiwi, dkk (2016:10) yang menyatakan bahwa pemahaman siswa yang rendah menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan indikator soal dengan kemampuan siswa yang ingin dikembangkan. Kemampuan siswa yang rendah perlu untuk ditingkatkan agar dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Kegiatan yang dilakukan guru diluar kegiatan sekolah cukup banyak, hal tersebut membuat guru kesulitan dalam membagi waktu dalam menyusun soal. Penyusunan soal berbasis HOTS memerlukan waktu yang lama. Sejalan dengan pendapat Maryani & Martaningsih (2020) menyatakan bahwa penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS memerlukan waktu yang cukup lama bagi guru yang kurang melatih kemampuannya, guru akan kesulitan dalam mencari stimulus dan menyesuaikan level kognitif yang ingin dicapai. Guru perlu terus mengasah kemampuannya dalam menyusun soal berbasis HOTS agar guru tidak memerlukan waktu yang lama dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS.

3.3. Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal HOTS

Kesulitan yang dialami guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS disebabkan oleh beberapa faktor antara lain guru tidak pernah mengikuti pelatihan terkait penyusunan soal berbasis HOTS. Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal, namun apabila pelatihan belum pernah dilakukan maka guru akan mengalami kesulitan dalam penyusunan soal karena guru belum memahami langkah-langkah penyusunan soal berbasis HOTS. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryani & Martaningsih (2020) bahwa pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS adalah kunci utama dalam menyusun soal.

Faktor lain yang menyebabkan guru belum menerapkan soal berbasis HOTS adalah tidak ada arahan dari dinas pendidikan Kota Batu terkait implementasi soal HOTS di tingkat sekolah dasar. Implementasi soal berbasis HOTS di tingkat sekolah dasar terhalang oleh kondisi pandemi saat ini, yang menyebabkan guru tidak dapat melakukan diskusi di KKG. Sejalan dengan Al-Rasyid (2015) guru dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyusun soal evaluasi melalui KKG. Namun selama masa pandemi KKG tidak dapat berjalan dengan maksimal akibat WFH (*Work From Home*). Kegiatan guru diluar sekolah menjadi salah satu faktor penghambat implementasi evaluasi berbasis HOTS. Guru tidak memiliki banyak waktu dalam menyusun soal, sedangkan penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS memerlukan waktu yang cukup lama. Penyusunan soal berbasis HOTS memerlukan sumber yang memudahkan guru. Pada kenyataan sumber atau modul yang memuat soal berbasis HOTS masih minim, hal tersebut menjadikan guru masih merasa kebingungan dalam menyusun soal evaluasi.

3.4. Upaya yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kesulitan yang Dialami Guru

Kesulitan yang dihadapi oleh guru SDN Torongrejo 2 dapat diatasi dengan upaya yang dilakukan antara lain guru dapat mengikuti pelatihan penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS, dengan mengikuti pelatihan guru akan lebih mudah meningkatkan kemampuan dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS khususnya pada pembelajaran matematika. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maksum & Suntari (2015) guru perlu mengikuti pelatihan agar lebih mudah dalam menyusun soal berbasis HOTS. Kesulitan lain yang dirasakan dapat diatasi dengan berdiskusi melalui KKG terkait implementasi soal berbasis HOTS, dalam KKG guru dapat saling berbagi pengalaman terkait masalah yang dihadapi dalam

penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS. Selaras dengan pendapat Al-Rasyid (2015:149) menyatakan bahwa guru perlu mengembangkan pengetahuannya dengan mengikuti KKG, sehingga guru akan lebih profesional dalam menyusun soal evaluasi. Selain itu, guru berupaya untuk terus melatih kemampuannya agar terbiasa dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS khususnya pada pembelajaran matematika.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian, dapat ditarik garis besar sebagai simpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut. Guru di SDN Torongrejo 2 telah paham terkait karakteristik soal evaluasi berbasis HOTS yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Karakteristik lain yang ada dalam soal berbasis HOTS antara lain mengandung permasalahan yang kontekstual, kompleks dengan banyak jawaban yang mengecoh, stimulus yang merangsang siswa untuk berpikir kritis, dan memiliki bentuk soal yang beragam. Implementasi soal evaluasi berbasis HOTS di SDN Torongrejo 2 belum dapat diterapkan secara maksimal. Kurang terlatihnya guru dalam menyusun dan mengembangkan soal yang berorientasi pada HOTS mengakibatkan guru mengalami kesulitan. Kesulitan yang dihadapi guru meliputi. (1) Kesulitan dalam mengatasi kemampuan siswa yang berbeda-beda. (2) Guru kurang bisa membagi waktu dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS. (3) Guru kesulitan dalam menyesuaikan indikator soal dengan kata kerja operasional yang sesuai dengan Taksonomi Bloom. (4) Guru kesulitan dalam menyusun kata-kata dalam menyampaikan stimulus, yang sesuai dengan karakteristik soal berbasis HOTS. (5) Guru kesulitan dalam membagi level kognitif C4, C5, dan C6 pada soal evaluasi. (6) Guru kesulitan dalam mengembangkan bentuk soal. Kesulitan yang dihadapi guru disebabkan oleh beberapa faktor antara lain guru kesulitan dalam membagi waktu karena padatnya kegiatan guru diluar kegiatan sekolah. Tidak adanya pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS dan adanya pandemi mengakibatkan KKG tidak berjalan dengan lancar, dua hal tersebut menjadi faktor utama yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun evaluasi berbasis HOTS. Selain itu, guru juga terkendala dengan minimnya sumber untuk dijadikan bahan referensi guru dalam menyusun soal. Kesulitan yang dirasakan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS dapat diatasi dengan mengikuti pelatihan, berdiskusi dengan guru-guru lainnya di KKG, dan guru dapat terus melatih kemampuannya dalam menyusun soal berbasis HOTS agar guru terbiasa dan tidak memerlukan waktu yang lama dalam mengembangkan soal biasa menjadi soal berbasis HOTS.

Daftar Rujukan

- Ada, J. H., & Azisah, S. 2016. The Contribution of Teachers' Pedagogical Competence Toward the Effectiveness of Teaching of English At Mtsn Balang-Balang. *English, Teaching, Learning and Research Journal*, 2(2), 238–251. Dari <https://doi.org/10.24252/eternal.v22.2016.a5>.
- Aini, D. F. N., & Sulistyani, N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian E-Quiz (Electronic Quiz) Matematika Berbasis Hots (Higher Of Order Thinking Skills) Untuk Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 115-127. Dari <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v7i2.5980>.
- Al Rasyid, H. (2015). Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) Bagi Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2(12), 143–150. Dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1355>.
- Ariandari, W. P. (2015). *Mengintegrasikan Higher Order Thinking dalam Pembelajaran Creative Problem Solving*. Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny, Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jember, 14 November.
- Budiarta, K., dkk. (2018). Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 102-111. Dari <https://www.researchgate.net/profile/Faisal-Pendas/publication/332212877.pdf>.

- Febriana, A. S., Kuntarto, E., & Alirmansyah. (2020). Teacher's Capability In Planning Higher Order Thinking Skills (Hots) Learning In Elementary School. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 235–249. Dari <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v9i2.7888>.
- Gradini, E. (2019). Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Numerac*, 6(2), 189-203. Dari <https://doi.org/10.46244/numeracy.v6i2.475>.
- Hidayat, W. (2011). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematika Siswa SMA Melalui Pembelajaran Kooperatif Think Talk Walk. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ismawati, B. P. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas 4 Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kuswari, R. I. (2019). Pengembangan Lks Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas Iv Di Min 3 Tulungagung Dan Sdi Qurrota A'yun Ngunut Tulungagung. Tesis tidak diterbitkan. Tulungagung: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Karim, A. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3), 188-195. Dari <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i3.154>.
- Nikmah, U. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sdn 1 Karang Balong Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dari <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/3282>.
- Nofiana., dkk. (2017). Pengembangan Instrumen Evaluasi Higher Order thingkin Skill pada Materi Kingdom Plantae. *Jurnal Pedagogi Hayati*, 1(1), 46-53. Dari <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/pedagogihayati/article/view/37>.
- Maulina, D., Slamet, S., & Indriayu, M. (2019). Higher Order Thinking Skills (HOTS) Instrument in Social Studies Learning for Elementary School Students in Grobogan Regency. SEWORD FRESH. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286828>.
- Maksum, A., & Suntari, Y. (2019). Pelatihan Penyusunan Soal IPS Berbasis HOTS. *Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar*, 2(1), 10–13. Dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpsd/article/view/11890>.
- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2020). Pendampingan Penyusunan Soal Higher Order Thinking Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 156-166. Dari <https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.4100>.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (online). Dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas162007KompetensiGuru.pdf>. diakses 25 Mei 2021.
- Pertiwi, N. L. S. A., Arini, N. W., & Widiana, I. (2016). Analisis Tes Formatif Bahasa Indonesia Kelas Iv Ditinjau Dari Taksonomi Bloom Revisi. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 1-10. Dari <http://dx.doi.org/10.23887/jpgsd.v4i2.7692>.
- Riskiningtyas, L., & Hartini, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Brain Based Learning Pada Siswa Kelas Ivc Sd. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1-6. Dari http://eprints.uad.ac.id/16821/1/Jurnal%20PTK_Lili%20Riskiningtyas.pdf.
- Rustaman, N. Y. (2011). Pendidikan dan Penelitian Sains dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi untuk Pembangunan Karakter. *Jurnal Biologi*, 8(1), 15-35. Dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/7248/6428>.
- Saputra, H. (2016). Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Globalisasi. Bandung: CV. Smile.
- Setiawati, W., dkk. (2018). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills. Jakarta: Kemendikbud.
- Sugiarto, E. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.
- Ulfatin, N. (2015). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Malang: Media Nusa Creative.
- Widayat, W. H. (2017). Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis dan Karakter Peduli Lingkungan Berbantuan Scaffolding. *Journal of Innovative Science Education* 6(1), 85-95. Dari <https://doi.org/10.15294/jise.v6i1.17068>.

Yayuk, E., Deviana, T., & Sulistyani, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian Hots Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 107-122. Dari <https://doi.org/10.22219/jinop.v5i2.7106>.